

## Pendidikan Sufistik Syeikh Nuruddin Ar-Raniry

Mulia Sari<sup>1</sup>, Yusran Sardi<sup>2</sup>, Muhammad Ridho Agung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Wahid Hasyim, UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga

[muliyasari.id@gmail.com](mailto:muliyasari.id@gmail.com), [yusran.sardi25@gmail.com](mailto:yusran.sardi25@gmail.com), [ridhoagung0@gmail.com](mailto:ridhoagung0@gmail.com)

### ABSTRACT

*The concept of Sufistic education carried out by Nuruddin Ar-Raniry in Aceh is to make shari'at one of the characteristics of his Sufistic teachings (akhlaqi). Shari'at is a valid rule in worshipping Allah. The formulation of the problem in this study departs from the researcher's curiosity to know about the biography and concept of Sufistic education of Nuruddin Ar-Raniry. This research is a qualitative research that is oriented towards library research. The data collection technique used by researchers in this research is through documentation activities, namely seeking various information about Nuruddin Ar-Raniry contained in books, theses, journals and other readings. This study aims to find out the biography and monumental works written by Nuruddin Ar-Raniry. This research also aims to explore the teachings of Sufistic education Nuruddin Ar-Raniry and his contribution to the development of Islamic teachings, especially in Sufistic education. The results of this study indicate that Nuruddin Ar-Raniry's concept of sufistic education, among other things, emphasizes aspects of the implementation of the Shari'a (worship) as the teachings of Sufism with an akhlaqi pattern, not equating creatures with God both in terms of Shari'a and hakikat, understanding the role of humans as khalifah fil 'ardh and acknowledging the existence of human beings.*

**Keywords:** *Concept, Sufistic Education, Nuruddin Ar-Raniry*

### ABSTRAK

Konsep pendidikan sufistik yang dijalankan oleh Nuruddin Ar-Raniry di Aceh adalah menjadikan syari'at sebagai salah satu ciri khas dalam ajaran sufistiknya yang bercorak akhlaqi. Syari'at merupakan kaidah yang sah dalam melakukan ibadah kepada Allah. Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari keingintahuan peneliti untuk mengetahui tentang biografi dan konsep pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti didalam penelitian ini melalui kegiatan dokumentasi yakni mencari berbagai informasi tentang Nuruddin Ar-Raniry yang termuat dalam buku, tesis, jurnal dan bacaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi dan karya-karya monumental yang ditulis oleh Nuruddin Ar-Raniry. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendalami ajaran pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry beserta kontribusinya terhadap perkembangan ajaran Islam khususnya dalam pendidikan sufistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry antara lain menekankan aspek pelaksanaan syariat (ibadah) sebagai ajaran tasawuf yang bercorak akhlaqi, tidak menyamakan antara makhluk dengan Tuhan baik dalam segi syariat dan hakikat, memahami peran manusia sebagai khalifah fil 'ardh dan mengakui eksistensi insan kamil.

**Kata Kunci:** *Konsep, Pendidikan Sufistik, Nuruddin Ar-Raniry*

### PENDAHULUAN

Dalam riwayat sejarah yang panjang, dikatakan bahwa ajaran Islam telah masuk ke Nusantara melalui perairan Aceh. Islam disyiarkan oleh para pedagang Arab dan pedagang timur tengah saat berniaga di pelabuhan Aceh. Berkembangnya

peradaban Islam di Aceh kemudian menarik minat pendatang dari luar nusantara untuk berdagang dan menuntut ilmu agama disana. Pendidikan adalah salah satu jalan yang ditempuh oleh para ulama mengajari agama Islam kepada masyarakat. Ulama tasawuf yang tertarik berlabuh ke Aceh salah satunya adalah Nuruddin Ar-Raniry. Nuruddin dengan pendidikan sufistiknya mengajarkan masyarakat untuk mengenali Allah dengan pemahaman yang benar dengan mendekatkan dirinya kepada Allah.

Kecintaan yang berlebihan terhadap dunia membuat manusia sibuk dengan urusan dunia yang tiada habisnya. Kondisi tersebut membuat manusia tidak lagi memperdulikan mana perintah untuk beribadah ataupun perbuatan yang dilarang oleh Allah. Manusia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan dunia dengan berbagai kesibukan-kesibukan yang melalaikan mereka dari ibadah. Perkembangan jaman juga membuat kehidupan masyarakat dekat dengan materialistik dan hedonistik sehingga membawa mereka menjadi jauh dari Allah<sup>1</sup>. Melalui pendidikan sufisme, Nuruddin mengajarkan masyarakat untuk kembali kepada fitrahnya sebagai seorang hamba Allah<sup>2</sup>. Pendidikan Sufisme mengajarkan aspek kebathinan dan spiritual seseorang dimana keduanya haruslah seimbang agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan sufisme atau tasawuf lebih menekankan kepada aspek esotheris atau bathiniah dibandingkan dengan aspek eksotheris atau lahiriyah.<sup>3</sup>

Dalam ajaran sufi diterangkan bahwa ada dua jalan bagi masyarakat muslim menuju kesufian. Jalan pertama yang bisa ditempuh adalah melalui jalan syari'ah atau dikenal sebagai aspek lahiriah. Sedangkan jalan kedua adalah melalui jalan tasawuf atau disebut dengan aspek bathiniah. Aspek lahiriah yang dimaksud oleh ahli sufi disini adalah melakukan cara yang dilakukan oleh umat muslim pada umumnya ketika beribadah kepada Allah. Manusia memiliki tugas dasar untuk beribadah sebagaimana tujuan diciptakannya manusia di bumi. Sedangkan aspek bathiniah adalah sebagai pelengkap dari ibadah yang secara lahiriah. Aspek bathiniah dan aspek lahirial harus saling berkaitan agar mencapai kepada kesufian. Konsep pendidikan tasawuf Nuruddin adalah tasawuf akhlaqi yakni corak tasawuf yang menekankan pada pelaksanaan syariat<sup>4</sup>.

Rumusan masalah yang hendak penulis jabarkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan karya-karya Nuruddin Ar-Raniry, bagaimana konsep pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry dan kontribusi beliau terhadap perkembangan ajaran Islam di Aceh khususnya dalam dunia pendidikan kesufian. Tujuan dari penelitian adalah untuk memberitahukan kepada pembaca mengenai

---

<sup>1</sup> H Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*, ed. Saifudin and Tarmizi (Jakarta: Amzah, 2021).

<sup>2</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016).

<sup>3</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012).

<sup>4</sup> Muhammad Fayrus, "Nuruddin Ar-Raniry: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia," *SIASAT* 4, no. 2 (2019): 15–23.

konsep pendidikan sufistik Ar-Raniry untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun urgensi mempelajari konsep pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry dijabarkan lebih lanjut oleh peneliti dalam pembahasan selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penulis berorientasi pada studi kepustakaan atau dikenal dalam istilah akademik disebut dengan *literature research*. Untuk melengkapi data dalam artikel ini, penulis menghimpun berbagai informasi dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan dokumentasi. Kegiatan dokumentasi ini berfungsi untuk menggali informasi secara menyeluruh yang termuat dalam buku tentang Nuruddin Ar-Raniry, tesis, jurnal dan sumber bacaan lainnya. Pada tahap selanjutnya penulis melakukan studi analisis historis dan kemudian menyusun pembahasan sesuai dengan bab-bab yang ingin penulis jabarkan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Nuruddin Ar-Raniry

Nuruddin Ar-Raniry atau Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniry al-Quraisy al-Syafii adalah seorang ulama tasawuf yang lahir di Ranir, Gujarat di abad ke-16 M dan meninggal dunia pada tanggal 21 September tahun 1658. Syeikh Ar-Raniry adalah sebutan yang disematkan oleh masyarakat Aceh kepadanya. beliau adalah salah satu pengikut madzhab Imam Syafi'i<sup>5</sup>. Nuruddin adalah warga India yang memiliki keturunan Arab. Ibunya merupakan seorang wanita Melayu asli. Sedangkan ayahnya adalah seorang imigran Hadrami yang sudah terbiasa hijrah ke wilayah Asia Tenggara.

Nuruddin pertama kali mengunjungi kawasan Aceh pada tahun 1637. Setelah kedatangannya yang kedua kali ke Aceh, beliau dikukuhkan sebagai mufti di kerajaan hingga tahun 1644 M. Kiprahnya sebagai mufti dimasa kerajaan Iskandar Sani sangat diperhitungkan. Sultan Iskandar Sani merupakan menantu daripada Sultan Iskandar Muda yang berasal dari daerah Pahang, Malaysia. Semasa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, beliau mendirikan *Syaikhul Islam* dan melantik mufti kerajaan. Mufti atau *Syaikhul Islam* berfungsi sebagai badan penasihat kerajaan guna memberikan nasihat dan masukan kepada sang raja dalam mengeluarkan kebijakan yang menyangkut dengan persoalan agama, sosial dan politik kerajaan.

Nuruddin dikenal sebagai ulama yang sangat cerdas. Beliau menguasai ilmu sufi, ilmu kalam, fikih, hadis, sejarah dan perbandingan agama. Pendidikan dasarnya tentang keagamaan dipelajari dari gurunya saat berada di India. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, Nuruddin berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan agamanya ke Tarim sekaligus menunaikan rukun islam yang kelima yakni melaksanakan ibadah haji tahun 1621 M.

---

<sup>5</sup> Septiawadi Septiawadi, "Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi Ar-Raniry," *KALAM* 7, no. 1 (2013): 183–200.

Nuruddin juga cakap dalam ilmu kebahasaan. Beliau menguasai beberapa bahasa diantaranya bahasa Arab, Gujarat, Persia dan Melayu. Nuruddin adalah murid dari Sayyid Umar Abu Hafs bin Abdullah Basyeiban yang menganut tarikat Rifa'iyah. Nuruddin juga memiliki tarekat yang sama dengan sang guru. Tarekat Rifa'iyat dipopulerkan oleh Sayid Ahmad Ar-Rifa'i (512-578 H). Tarekat Rifa'iyat mengajarkan kepada umat Islam untuk beriman kepada Allah. Tarekat ini juga mengajak umat Islam untuk mengikuti sunnah Rasul dengan komprehensif, menjaga rukun Islam dan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Nuruddin begitu populer di Aceh kala itu. Beliau sangat lantang menentang paham wujudiyyah. Penentangannya terhadap paham wujudiyyah termaktub dalam fatwa sesat yang disetujui oleh kerajaan. Nuruddin dalam menjalankan tugasnya sebagai mufti didukung penuh oleh Sultan Iskandar Sani. Hubungan yang terjalin diantara keduanya dikarenakan mereka memiliki arah pemikiran yang sama terhadap konsep tasawuf<sup>6</sup>. Dalam prioritas tugasnya, Nuruddin diperintahkan oleh Sultan Iskandar Sani untuk menulis kitab keagamaan yang bermanfaat untuk masyarakat dalam bahasa melayu agar mereka dapat memahaminya dengan mudah. Kitab tersebut salah satunya membahas tentang ajaran tasawuf. Nuruddin juga berkompeteren untuk menerjemahkan kitab-kitab Arab ke bahasa melayu mengenai ilmu fikih, hadis dan ilmu agama lainnya.

## B. Karya Nuruddin Ar-Raniry

Selain sebagai ulama yang mumpuni di bidang keagamaan, Nuruddin juga dikenal oleh masyarakat luas sebagai ulama yang produktif dalam bidang literasi. Nuruddin menyalin dan menyusun berbagai kitab tentang ilmu fikih, hadis, akidah dan tasawuf, sejarah Islam, filsafat dan pemikiran bahkan tentang perbandingan agama.<sup>7</sup> Dalam setiap kitab-kitab yang ditulis oleh nya, Nuruddin selalu membubuhkan sumber kutipan sebagai landasan untuk menguatkan argumennya juga dikala mencari kelemahan dari pihak lawannya. Karya-karya Nuruddin semasa hidupnya adalah :

1. *Al-Siratal Mustaqim* atau jalan yang lurus. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu. Didalamnya membahas tentang ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, kurban, berburu, dan hukum halal dan haram.
2. *Durratul Fara'id bin Syarhil 'Aqid* yaitu permata berharga tentang uraian akidah. Kitab ini disalin dalam bahasa Melayu. Isinya membahas persoalan akidah.
3. *Hidayatul Habib Fi Targib Wal Tarhib* yaitu petunjuk kekasih dalam hal yang menggembirakan dan menakutkan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Didalamnya membahas 831 hadis.

---

<sup>6</sup> Musyaffa Musyaffa, "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Syekh Nuruddin Ar-Raniry," *Jurnal Ilmiah Sy'ar* 18, no. 1 (2018): 72–90.

<sup>7</sup> Ahmad Daudy, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Hidup, Kaya Dan Pemikiran* (Banda Aceh: P3KI, 2006).

4. *Bustanul Salatin* atau taman para sultan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dan disusun dalam tujuh bab. Di tiap-tiap bab terdiri dari pasal-pasal. *Bustanul Salatin* adalah karangan Nuruddin yang paling fenomenal<sup>8</sup>. Kitab ini ditulis olehnya dalam jangka waktu 7 bulan di tanggal 17 Syawal tahun 1637 M. Bab pertama menerangkan tentang kejadian penciptaan langit dan bumi. Bab kedua terdiri dari 13 pasal. Didalamnya menjelaskan tentang sejarah nabi-nabi dan raja-raja. Di pasal 12 dan pasal 13 membahas tentang sejarah negara Malaka, Pahang dan kerajaan Aceh. Bab ketiga berjumlah enam pasal. Isinya menceritakan tentang sifat para raja dan mentri yang adil, cerdas dan bijaksana. Bab empat menceritakan tentang raja yang bertapa dan menjadi para aulia yang shalih. Bab enam terdiri dari dua pasal. Isinya menjelaskan tentang orang yang memiliki sifat berkasih sayang dan berani. Bab ketujuh menerangkan tentang akal, ilmu firasat, ilmu pengobatan, sifat alamiah perempuan dan kisah hikayat yang keramat.
5. *Nubzah fi Da'wa 'Izil Ma'a Sahibihi* yaitu dakwaan terhadap bayang-bayang dengan temannya. Kitab ini disalin dalam bahasa Arab. Isinya menerangkan tentang ajaran wujudiyah. Persoalan paham wujudiyah yang menyesatkan dijelaskan dalam bentuk soal tanya jawab.
6. *Lata'iful Asrar* yakni kehalusan rahasia. Isi dari kitab ini menjelaskan tentang ajaran tasawuf.
7. *Asrarul Insan Fi Ma'rifatil Ruh Wal Rahman* yaitu rahasia manusia dalam mengetahui tentang roh dan Tuhan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu yang mana sebelumnya berbahasa Arab. Isi dari kitab ini menjelaskan tentang ruh, sifat, dan hubungan antara manusia dengan TuhanNya.
8. *Tibyan fi Ma'rifatil Adyan* yaitu penjelasan mengenai agama-agama. Isi dari kitab ini menjelaskan tentang perdebatan Nuruddin dengan kaum Wujudiyah dihadapan Sultan Iskandar Sani. Kitab ini beliau tulis dalam bahasa Melayu.
9. *Akhbarul Akhirat Fi Ahwalil Qiyamah* yang berarti berita akhirat tentang hal ikhwal kiamat. Isi kitab ini menjelaskan tentang Nur Nabi Muhammad, Nabi Adam, peristiwa kiamat, keadaan surge dan neraka serta peristiwa lainnya.
10. *Hill Al Zill* yakni menguraikan perkataan Zill yang ada dalam penjelasan bab 5. Kitab ini ditulis oleh Nuriddin dalam bahasa Melayu.
11. *Ma'ul Hayat Li Ahlil Mamat* yaitu air kehidupan bagi orang yang mati. Kitab ini dituliskan oleh Nurudiin dalam bahasa Melayu. Kitab ini menjelaskan tentang penyanggahan belia terhadap paham wujudiyah terkait penyatuan alam dan manusia dengan Tuhan.

---

<sup>8</sup> Jelani Harun, *Bustan Al-Salatin: Bab Ketiga: Kisah Raja-Raja Yang Adil* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008).

12. *Jawahirul 'Ulum fi Kasyfil Ma'lum* yaitu permata ilmu dalam menyingkap sarasannya. Kitab ini menerangkan tentang pembahasan mengenai Tuhan dan alam. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Melayu.
13. *Ainal 'Alam Qabl Khalqih*. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Melayu.
14. *Syifa'ul Qulub* yang berarti obat Hati. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Melayu. Isinya menjelaskan tentang pengertian kalimat syahadah beserta cara-cara berzikir.
15. *Hujjatu Siddiq Li Daf'i Al-Zindiq*. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Melayu. Beliau menjelaskan didalamnya mengenai akidah dan mazhab-mazhab mutakallimin, ahli sufi, ahli filsafat dan pengikut wujudiyah.
16. *Al-Fathul Mubin 'Alal Mulhidin* yakni kemenangan yang nyata bagi orang-orang ateis). Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu. Isinya menjelaskan tentang peristiwa pembunuhan pengikut wujudiyah yang disertai pembakaran kitab tasawuf wujudiyah di halaman Masjid Raya Baiturrahman.
17. *Al-Lam'an Fi Takfir Man Qala Bi Khalqil Qur'an* yang berarti cahaya terang pada mengkafirkan orang yang berkata jika Quran itu adalah makhluk. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Arab. Beliau menjelaskan tentang sanggahannya terhadap Hamzah Fansuri.
18. *Sawarimul Siddiq Li Qat'i Al-Zindiq* yaitu pedang orang yang benar untuk memotong kaum Zindiq). Kitab ini juga menjelaskan tentang pembantahan Nuruddin terhadap ajaran wujudiyah.
19. *Rahiqul Muhammadiyah Fi Tariqil Sufiyah* yang berarti minuman umat Muhammad pada jalan orang-orang sufi. Kitab yang dituliskan oleh Nuruddin ini menjelaskan tentang ajaran tasawuf.
20. *Bad'u Khalqi Samawat Wal 'Ard* yaitu permulaan pada penciptaan langit dan bumi. Kitab ini merupakan petikan yang terdapat di bab awal kitab *Bustanul Salatin*.
21. *Kaifiyatul Salat* yaitu cara melakukan Shalat. Kitab ini juga petikan dari kitab *Al Siratal Mustaqim*).
22. *Hidayatul Iman bi Fadlil Mannan* yaitu bimbingan iman dengan karunia Tuhan. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Melayu. Beliau menjelaskan tentang pengertian agama yang meliputi iman, Islam, makrifat dan tauhid.
23. *'Alaqatullah bil'Alam*, yaitu hubungan Allah dengan alam ini. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Arab. Beliau menjelaskan tentang hubungan Allah dengan alam menurut perspektif para ahli sufi.
24. *Aqa'idul Sufiyah Al-Muwahhidin* yaitu akidah ahli sufi dalam mengesakan Allah. Nuruddin menulis kitab ini dalam bahasa Arab. Beliau menjelaskan tentang akidah serta pengalaman ahli sufi dalam berzikir dengan melafalkan kalimat *la ilaha illallah*.

## C. Pendidikan Sufistik Nuruddin Ar-Raniry

Sufistik atau tasawuf (*Islamic mysticism*) adalah kecabangan ilmu dalam Islam yang menekankan kepada aspek jiwa atau spiritualitas. Sumber dari ajaran tasawuf adalah dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Dalam tasawuf, aspek kebersihan rohani sangat ditekankan untuk mengelola hati manusia agar tidak mencintai urusan keduniawian secara berlebihan sehingga memiliki moralitas yang baik<sup>9</sup>. Dalam pengertian yang singkat, tasawuf memiliki tujuan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*muqarrabin*) dan menuju *maqam* muhsinin atau disebut *ma'rifatullah*. Seorang ahli tasawuf disebut sebagai ahli sufi. Pokok dari ajaran tasawuf untuk mencapai ma'rifat kepada Tuhan adalah melalui distansi, yakni memberikan jarak terhadap diri sendiri dengan nafsu agar tidak diperbudak oleh hal-hal keduniawian, berkonsentrasi yakni memusatkan fokus untuk berzikir kepada Allah agar menghayati zikir yang dibaca, iluminasi atau kasyaf dan *Insan Kamil*.

Pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry adalah menjadikan syari'at sebagai salah satu ciri khas dalam ajaran tasawufnya. Syari'at adalah kaidah yang sah dalam melakukan ibadah kepada Allah. Pelaksanaan syari'at ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 56:

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*. Sebagaimana peranannya sebagai seorang hamba, manusia diciptakan ke dunia untuk beribadah kepada Allah Swt. Adapun ibadah yang dimaksud adalah sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah, umat Islam haruslah mengikuti cara ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah.

Ajaran sufistik Nuruddin selanjutnya adalah meyakini tentang adanya hakikat atau lebih dikenal dengan istilah tasawuf. Terkait dengan hakikat ini telah diiktibarkan oleh Rasulullah ke dalam pengertian *ihsan*. Syari'at dan hakikat tidak boleh dipisahkan dari keduanya, namun harus saling melengkapi. Hubungan antara syari'at tanpa hakikat dikiaskan sebagai sebuah bangunan kosong yang tiada hiasan didalamnya. Sedangkan hubungan hakikat tanpa dibarengi dengan syari'at dikiaskan seperti batu permata di perhiasan yang masih acak-acakan sebelum batu permata tersebut disusun secara utuh dan indah.

Nuruddin juga mengakui adanya perbedaan antara makhluk dengan Tuhan. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam segi syariat saja tapi juga dalam hakikatnya. Nuruddin menolak paham yang menyamakan makhluk dengan Tuhan. Para kaum sufi adalah bagian dari umat muslim yang menjalankan sunnah Rasul dengan sungguh-sungguh khususnya dalam menjalani kehidupan. Pendidikan sufistik merupakan manifestasi dari hadis Rasulullah tentang pengertian *ihsan* yaitu *"Engkau beribadah seakan-akan melihat Tuhan, dan seandainya engkau tidak melihat-Nya, maka pastilah Dia melihatmu"*. Ajaran sufistik atau tasawuf memprioritaskan urusan akhirat dibandingkan dengan urusan duniawi yang bersifat temporer. Untuk mencapai

---

<sup>9</sup> T Anan Hajid and M Ahmad Jalidu, *Orang Jawa, Jimat Dan Makhluk Halus* (Yogyakarta: Narasi, 2022).

tingkat kesufian, ahli sufi menyucikan dirinya dari persoalan duniaw yang berlebihan dan membersihkan dari perilaku *mazmumah* (tercela).

Nuruddin dalam pendidikan tasawufnya mengikuti paham Ibnu 'Arabi khususnya mengenai konsep penciptaan alam semesta dimana menurut Ibnu 'Arabi alam semesta ini dijadikan oleh Allah dengan *tajalli*, yaitu Tuhan dan makhluk (manusia) merupakan satu dalam hakikat namun tidak bisa berpindah ataupun bertukar. Nuruddin juga merujuk kepada Syeikh Muwafaquddin yang mengatakan jika alam ini terdiri dari tiga macam yaitu alam jasmani atau nur akal, alam ruhani atau nur hati dan alam rabbani atau ruh kudus.

Dalam memahami konsep manusia, Nurudddin memiliki pendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan sangat sempurna oleh Allah. Manusia memiliki peranan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil-ardh*) jika manusia dapat mengoptimalkan potensinya secara optimal. Proses penciptaan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya tentu saja berbeda. Kesempurnaan manusia dibanding makhluk lainnya adalah karena manusia sebagai *mazhhar*, yakni tempat untuk memperlihatkan asma dan sifat Allah secara lengkap dan nyata.

Selain itu, ajaran sufistik Nuruddin juga mengakui eksistensi *insan kamil*. Dilihat dari makna katanya, "*insan*" berarti manusia dan "*kamil*" artinya sempurna. Sehingga insan kamil bermakna manusia yang sempurna. Insan kamil memiliki karakteristik yang tidak dimiliki makhluk lainnya karena manusia memiliki akal yang sempurna, dapat menggunakan intuisinya, mampu membangun peradaban dengan potensi yang dimilikinya, memiliki budi pekerti yang mulia

Nuruddin memandang manusia adalah *insan kamil* yang berarti didalam setiap diri manusia ada hakikat nur Nabi Muhammad atau ruh Muhammad sebagai awal mula dari segala hal yang diciptakan Allah atau sebab musabab dari diciptakannya dunia ini. Sebagaimana penjelasan dalam sebuah hadis Qudsi "*Lau laka, walau laka, ma khalaqtu al-'alam kullaha*" yang artinya jika bukan karena engkau wahai Muhammad, maka tidak kuciptakan alam semesta ini". Kata engkau dalam hadis Qudsi itu adalah Nabi Muhammad. Namun di kemudian hari ahli sufi menafsirkan kata nabi adalah simbol insan kamil dimana manusia telah mencapai tingkat kesempurnaannya apabila ia telah mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal.<sup>10</sup>

## D. Tarekat

Dalam bahasa Arab *طريقة* berarti tarekat atau jalan spiritual yang ditempuh oleh ulama sufi untuk mendekati dirinya dengan Tuhan. Tarekat dalam masyarakat muslim Indonesia disebut dengan suluk. Tarekat didirikan oleh ulama-ulama sufi yang mahsyur dimasanya seperti Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Sadzili, Jalal al-Din Ar-Rumi dan lain sebagainya. Nama tarekat biasanya diambil dari nama pendiri

---

<sup>10</sup> Tohir, M, N. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. (Jakarta: PT. As-Salam, 2012). Hlm 79.

tarekat itu sendiri. Misalnya tarekat Qadariyah, tarekat Rifaiyah, tarekat Naqshabandiyah, tarekat Sammaniyah, tarekat al-Hadad dan tarikat lainnya.

Nuruddin dalam tasawufnya menganut tarikat Rifaiyah. Tarikat Rifa'iyah didirikan oleh Sayid Ahmad ibn al-Rifa'i. Beliau lahir di Irak pada bulan Rajab tahun 512 H. Isi dari ajaran tarikat Rifa'iyah ini mengajarkan kepada umat Islam mengenai pondasi utama atau prinsip yang kuat dalam menjalankan sunnah Rasul. Sayid Ahmad Rafi'i menjelaskan inti dari ajaran tasawuf adalah memalingkan diri dari selain Allah, tidak mempersoalkan tentang dzat Allah dan juga menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. terdapat beberapa tata cara pelaksanaan dalam tarekat antara lain:

- a. Berzikir. Berzikir adalah cara mengingat Allah dengan hati yang *khusyu'* dan melafalkan asma' Allah dengan lisan secara konsisten. Zikir bisa mengendalikan emosi dan sikap seseorang dari keinginan berbuat hal-hal yang dilarang Allah.
- b. Ratib. Cara ini dilakukan dengan melafalkan kalimat la ilaha illallah dengan gaya, gerakan dan irama khusus.
- c. Muzik. Hal ini dilakukan dengan membaca wirid-wirid pilihan ataupun syair-syair yang diiringi dengan bunyi pukulan rebana.
- d. Menari. Gerakan-gerakan ini dilakukan saat membarengi bacaan wirid agar menciptakan kekhusyukan.
- e. Bernafas. Cara ini dilakukan dengan mengelola pernafasan ketika melafalkan zikir-zikir khusus.

Sebagai seorang sufi, tentulah seseorang itu harus memiliki sifat-sifat yang ber *akhlakul karimah*, antara lain: <sup>11</sup>

1. *Tawadhu'*, adalah sikap tidak sombong dan selalu rendah hati. Mereka menganggap bahwa dirinya tidak jauh lebih baik dari orang lain. Sehingga mereka tidak angkuh dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Ulama sufi dalam mengaplikasikan sikap *tawadhu'*nya mengikuti sifat Nabi Muhammad. Sikap Nabi Muhammad tersebut dijelaskan dalam surah As-Syu'ara ayat 215.
2. *Altroisme*, yakni sikap yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri dalam hal berbuat kebaikan.
3. Gampang memaafkan perlakuan jahat orang terhadapnya. Seseorang yang memiliki sifat sufi selalu memaafkan kesalahan orang lain. Memberi maaf bukanlah hal yang mudah bagi seseorang apalagi menyakitinya dengan lisan. Karena lisan mampu menembus apa yang tidak bisa ditembus dengan pedang.
4. Senantiasa berwajah sumringah dan tidak bermuka masam. Tanda-tanda kesufian pada seseorang adalah menyadari bahwa memberikan senyuman kepada orang lain adalah bentuk dari ibadah. Ketika seorang ahli sufi sedang bermunajah kepada Allah dengan cara menyepi dari keramaian (*berkhalwat*), mereka benar-benar merasa takut atas setiap dosa-dosanya. Mereka menangis sedih mengingat kelalaian-kelalaian mereka kepada

---

<sup>11</sup> Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*.

sang khalik. Berbeda halnya ketika mereka sedang berhadapan dengan manusia. Dalam interaksi sosial dengan tentangga atau masyarakat luas mereka selalu memberikan senyum dan memperlihatkan wajah yang bahagia.

5. *Qana'ah* dan *Zuhud*. Seseorang yang ahli sufi selalu merasa cukup dengan rejeki yang diberikan oleh Allah kepadanya dalam jumlah berapapun. Mereka menerima takdir yang Allah berikan kepadanya dengan hati yang lapang dan ikhlas.
6. *Tawakkal*. Seseorang dengan sikap ini selalu berusaha dengan gigih. Setelah melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, mereka menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Dengan kata lain bahwa manusia adalah berusaha sedangkan hasilnya Allah yang menentukan.

## **E. Perbedaan Tasawuf Nuruddin Ar-Raniry dengan Hamzah Fansuri**

Nuruddin adalah mufti kerajaan Aceh dimasa Sultan Iskandar Sani yang paling keras menentang paham wujudiyah Hamzah Fansuri. Paham wujudiyah menggambarkan adanya kesatuan wujud antara makhluk dengan Tuhannya dan Hamzah memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi syariat dengan hakikat dan syariat. Pandangan Hamzah tentang persolan syariat dan hakikat sangat berlawanan dengan pandangan Nuruddin yang menganggap syariat dalam ajaran tasawuf serta pelaksanaan ibadah merupakan unsur yang sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat muslim. Misalnya ketika melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, kurban, sedekah dan ibadah lainnya. Paham wujudiyah yang dikritisi oleh Nuruddin dipaparkan dalam pembahasan berikut:

- a. Hamzah Fansuri mengajarkan bahwa Tuhan berada dalam kandungan (imanen) alam ini. Maksudnya Tuhan adalah hakikat fenomena alam empiris
- b. Hamzah Fansuri menganggap jika nyawa bukanlah khalik serta bukan pula makhluk
- c. Hamzah Fansuri menyatakan bahwa Al-Quran itu adalah makhluk
- d. Hamzah Fansuri menyatakan jika nyawa itu berasal dari Tuhan sehingga akan kembali menyatu dengan Tuhan seperti sang ombak kembali pada laut.

Dalam upaya menghilangkan paham wujudiyah, Nuruddin sering melakukan debat dengan pengikut wujudiyah di pertemuan yang diadakan oleh Sultan Iskandar Sani di halaman kerajaan Aceh. Nuruddin memperlihatkan kelemahan-kelemahan dari ajaran wujudiyah serta menasehati mereka untuk meninggalkan paham wujudiyah. Nuruddin mengumpulkan semua kitab-kitab tasawuf Hamzah Fansuri dan membakarnya di halaman Mesjid Raya Baiturrahman guna meminimalisir kesalahan penafsiran bagi orang yang membacanya.

## F. Kontribusi-Kontribusi Nuruddin Ar-Raniry

### 1. Mengajarkan Pendidikan Sufistik

Nuruddin Ar-Raniry telah memberikan kontribusi yang banyak dalam pengembangan ajaran Islam di Aceh khususnya dalam dunia sufistik. Nuruddin merupakan sosok ulama yang sangat disegani oleh masyarakat Aceh. Dibalik sikapnya yang tegas, Nuruddin berupaya mendidik masyarakat Aceh untuk menjaga kemurnian tasawuf daripada pemahaman wujudiyah yang menurut Nuruddin cenderung sesat sehingga membahayakan keyakinan umat muslim. Nuruddin mengajarkan masyarakat Aceh untuk melaksanakan *syariat* (ibadah) sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>12</sup> Nuruddin mengajarkan kepada masyarakat Aceh untuk memahami tugas utama sebagai seorang hamba yaitu beribadah kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya yang termaktub dalam firman-firman Allah didalam Al-Qur'an. Dalam praktiknya, Ajaran sufistik Nuruddin juga merujuk kepada Hadits Rasulullah. Itulah mengapa konsep pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry dianggap benar dan diterima oleh seluruh ulama-ulama sufi karena tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits.

Nuruddin mengajarkan pemahaman kepada masyarakat untuk tidak menyamakan makhluk dengan Allah karena sudah pasti bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk. Perbedaan itu tidak hanya terdapat dalam segi syariat saja tapi juga dalam hakikatnya. Pendidikan sufistik Nuruddin telah menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya berupa akal, sehingga dengan akal itu bisa membawanya menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) apabila mereka menggunakan potensinya di jalan yang benar. Kehadiran Nuruddin sendiri menjadi suatu keberkahan untuk masyarakat Aceh karena dampak dari pendidikan sufistiknya menumbuhkan keyakinan dan kedekatan kepada Allah SWT.

### 2. Menetapkan Hukum Syariat di Aceh

Selain berkompeten dibidang pendidikan sufistik, Nuruddin juga menguasai hukum-hukum syari'at atau fiqih dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Oleh karena itu, Nuruddin ditunjuk sebagai mufti untuk mengatasi urusan keagamaan dan membantu kerajaan dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh raja terutama pada bidang politik dan bidang sosial dan kemasyarakatan. Nuruddin memberikan pengaruh terhadap terbentuknya hukum Islam di provinsi Aceh yang landasan hukum *syari'at* bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nuruddin melarang keras segala perbuatan yang bertentangan dengan dua sumber utama hukum Islam itu.

### 3. Mengembangkan Bahasa Melayu

Nuruddin Ar-Raniry merupakan tokoh ulama yang telah mengembangkan bahasa Melayu di Asia Tenggara. Beliau telah membuat menulis puluhan kitab dalam bahasa Melayu. Didalam sejarah dikatakan bahwa Nuruddin telah menulis 34 buah kitab yang kebanyakannya diterjemahkan oleh Nuruddin dari kitab Arab klasik ke bahasa Melayu. Nuruddin berharap agar masyarakat Aceh bisa memahami isi dari

---

<sup>12</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, "Kontribusi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry Sebagai Qadli Di Kerajaan Aceh Darussalam Abd Ke-17 M," *Al-Mawarid: JSYH* 4, no. 2 (2022).

kitab Arab yang sudah disalin dalam bahasa Melayu. Dalam hal ini, Nuruddin telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan keilmuan Islam di Aceh dan Nusantara. Untuk mengenang jasa-jasa keilmuannya untuk masyarakat Aceh, namanya diabadikan menjadi sebuah universitas terkemuka di Aceh yakni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Nuruddin Ar-Raniry merupakan seorang ulama sufi dan mufti di kerajaan Aceh. Pendidikan sufistik Nuruddin Ar-Raniry bercorak *akhlaqi* yang menjadikan *syari'at* sebagai salah satu ciri khas dalam ajaran sufistiknya. Ajaran sufistik Nuruddin selanjutnya adalah meyakini tentang adanya hakikat atau lebih dikenal dengan istilah tasawuf. *Syari'at* dan hakikat tidak boleh dipisahkan dari keduanya, namun harus saling melengkapi. Nuruddin juga mengakui adanya perbedaan antara makhluk dengan Tuhan. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam segi *syariat* saja tapi juga dalam hakikatnya. Nuruddin menolak berbagai paham yang menyamakan makhluk dengan Tuhan.

Pendidikan sufistik Nuruddin mengikuti paham Ibnu 'Arabi khususnya mengenai konsep penciptaan alam semesta, dimana menurut Ibnu 'Arabi alam semesta ini dijadikan oleh Allah dengan *tajalli*, yaitu Tuhan dan makhluk (manusia) merupakan satu dalam hakikat namun tidak bisa berpindah ataupun bertukar. Dalam memahami konsep manusia, Nuruddin berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan sangat sempurna oleh Allah serta memiliki peranan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil-ardh*). Nuruddin juga mengakui eksistensi *insan kamil* yang mana memandang manusia sebagai *insan kamil*. Artinya didalam setiap diri manusia ada hakikat nur Nabi Muhammad atau ruh Muhammad sebagai awal mula dari segala hal yang diciptakan Allah atau sebab musabab dari diciptakannya dunia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anan Hajid, T, and M Ahmad Jalidu. *Orang Jawa, Jimat Dan Makhluk Halus*. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- Daudy, Ahmad. *Syekh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Hidup, Kaya Dan Pemikiran*. Banda Aceh: P3KI, 2006.
- Fayrus, Muhammad. "Nuruddin Ar-Raniry: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia." *SIASAT* 4, no. 2 (2019): 15–23.
- Harun, Jelani. *Bustan Al-Salatin: Bab Ketiga: Kisah Raja-Raja Yang Adil*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Kontribusi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry Sebagai Qadli Di Kerajaan Aceh Darussalam Abd Ke-17 M." *Al-Mawarid: JSYH* 4, no. 2 (2022).
- Musyaffa, Musyaffa. "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2018): 72–90.
- Nata, H Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Edited by Saifudin and Tarmizi. Jakarta: Amzah, 2021.
- Septiawadi, Septiawadi. "Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia: Kajian Tokoh

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 3 (2023) 741-753 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683  
DOI: 10.17467/jdi.v5i3.4149

Sufi Ar-Raniri." *KALAM* 7, no. 1 (2013): 183–200.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012.